

## **KECERDASAN EMOSI DAN PERILAKU AGRESI PADA GURU SEKOLAH DASAR**

**Tintin Lasmini**

**Ranni Merli Safitri**

*Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan secara empiris antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi pada guru sekolah dasar (SD). Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi guru SD kepada anak didiknya. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki guru maka semakin rendah guru untuk melakukan perilaku agresi. Semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki guru maka semakin tinggi perilaku agresi yang ditunjukkan .*

*Subjek dalam penelitian ini adalah guru SD yang masih mengajar aktif dan bertugas di Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Ada 61 guru SD yang telah memenuhi kriteria subjek peneliti, yaitu; memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun dan sudah berstatus sebagai pengajar tetap. Metode pengumpulan data yang digunakan skala kecerdasan emosi dan skala perilaku agresi. Tehnik yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis product moment.*

*Hasil analisis uji korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi  $r_{xy} = -0,864$  dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut berarti bahwa hipotesis dapat diterima, yaitu ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi guru SD kepada anak didiknya. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki guru maka semakin rendah guru untuk melakukan perilaku agresi. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki guru maka semakin tinggi perilaku agresi yang ditunjukkan, sehingga hipotesis diterima.*

**Kata kunci : Kecerdasan Emosi, Perilaku Agresi**

### **Pendahuluan**

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan modal dasar untuk mengelola sumber daya manusia agar sesuai dengan tuntutan zaman. Salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pernyataan ini juga didukung oleh Syah (2002), bahwa pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui pengajaran. Kegiatan pengajaran diselenggarakan pada semua satuan dan jenjang pendidikan mulai dari pendidikan tingkat dasar, menengah dan pendidikan tinggi.

Pendidik dalam hal ini adalah guru ikut berperan dalam menentukan tinggi rendahnya kualitas pendidikan sehingga pendidik merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Menurut UU RI tentang Guru dan Dosen (2005), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Seharusnya guru dapat menjadi pengajar dan pendidik yang baik. Guru dituntut untuk memiliki, menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan

teknologi, menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku. Collinson (dalam Triyono, 2005), mengungkapkan bahwa guru hendaknya memiliki konsep pengembangan diri yang bersifat trias pengetahuan (*triad of knowledge*) yang meliputi aspek intrapersonal, interpersonal dan profesional. Dengan memiliki kecakapan intrapersonal, guru mampu memahami, menerima, dan berelasi dengan diri sendiri secara mendalam. Kemampuan interpersonal menuntun guru untuk menentukan kualitas relasi dengan orang lain, seperti dengan rekan kerja, kepala sekolah, karyawan, murid, orang tua murid dan sebagainya. Profesional itu sendiri menuntut guru untuk memiliki kemampuan mengajar sesuai standar yang telah ditetapkan. Ketiga aspek ini sangat dibutuhkan bagi guru terutama guru sekolah dasar (SD) sebagai elemen utama pilar pendidikan formal. Guru diharapkan menjaga sikap dan perilakunya dengan baik agar menjadi contoh bagi anak didiknya. Ini didukung oleh pribahasa yang berbunyi “*Guru kencing berdiri murid kencing berlari*”.

Beban guru sangat berat karena di satu sisi guru harus menjadi seorang pengajar dan pendidik dengan melaksanakan tugas dan profesinya sebaik mungkin namun pada sisi lain guru dihadapkan dengan masalah kebutuhan ekonomi yang terus bertambah. Guru harus dapat menjaga sikap di hadapan siswa dan lingkungan sosialnya agar dapat menjadi contoh yang baik, namun pada saat yang sama pula guru harus mengatasi masalah-masalah yang muncul oleh rendahnya tingkat kesejahteraan guru maupun tuntutan profesionalisme dalam pekerjaannya. Dengan situasi seperti ini akan membawa dampak psikologis yang tidak sehat, misalnya menghasilkan konflik-konflik yang kemudian dapat menimbulkan frustrasi.

Menurut Dollard dan Miiler (dalam Koeswara, 1988), frustrasi terjadi ketika seseorang mengalami kekecewaan yang tidak dapat teratasi. Ketika guru melakukan proses belajar mengajar sedang mengalami frustrasi maka guru dapat menimpakan kekesalan pada siswa-siswinya (Kedaulatan Rakyat, 2005).

Dollard dan Miiler (dalam Koeswara, 1988), memaparkan bahwa frustrasi dapat menghasilkan reaksi, dalam bentuk perilaku agresi. Menurut Berkowitz (2003), perilaku agresi adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Perilaku agresi fisik adalah aksi fisik seperti memukul, menendang yang dilakukan seseorang dengan maksud menyakiti orang lain. Perilaku agresi mental sering juga disebut agresi verbal seperti memarahi, mencela, mencemooh, mencaci maki, menghina, menertawakan orang lain karena tekanan psikologis. Sedangkan menurut Prahatiningsih (dalam Tenny, 2004), perilaku agresi adalah perbuatan yang tidak menyenangkan dengan menyakiti orang lain secara fisik maupun psikis. Menyakiti secara fisik diartikan dengan menyakiti langsung pada tubuh seseorang dan menyakiti secara psikis dengan membuat orang lain menjadi sakit hati akibat kata-kata yang tidak baik, melecehkan, menghujat.

Perilaku agresi dapat terjadi pada siapa pun termasuk guru. Perilaku agresi guru biasanya ditunjukkan melalui pemberian hukuman pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti secara informal dengan beberapa murid sekolah dasar (SD) di daerah Yogyakarta, ternyata masih ada murid yang mengeluhkan tindakan perilaku agresi seperti memarahi, mencela, menjewer, mencubit, menampar maupun memukul. Banyak kasus kekerasan dan agresi terjadi pada tahun 2004 yang terjadi di kota maupun di desa. Menurut informasi yang diperoleh dari Polda Yogyakarta (2004), dari 93 kasus tindak kekerasan dan agresi ada 28 kasus kekerasan dan agresi yang dilakukan baik guru kepada muridnya, maupun murid kepada gurunya. Informasi yang diperoleh Fajar (<http://www.fajar.co.id> / 2006), ada murid SDN 008 Sidodadi, mendapat perilaku agresi dengan dipukul menggunakan gagang sapu oleh gurunya. Pukulan tersebut mengakibatkan muridnya mengalami cedera pada kedua betisnya. Ada juga guru di Purwakarta melakukan agresi dengan memukul 16 siswanya, yang terdiri 12 murid laki-laki dan

empat murid perempuan  
([www.kompas.com/2006](http://www.kompas.com/2006)).

Menurut Kusumawardani (2003), ada beberapa perilaku agresi khususnya agresi fisik yang terbukti dilakukan oleh guru kepada muridnya seperti pemberian hukuman di luar batas norma kependidikan. Perilaku agresi tersebut mengatasnamakan ketegasan dan kedisiplinan. Perilaku agresi yang dilakukan oleh guru akan berlindung label "ketegasan", sehingga pendidik mendapatkan kebenaran atas kekerasan atas perilaku agresi fisik yang dilakukannya. Pada hal kekerasan yang dilakukan guru terhadap muridnya sangat berdampak pada perkembangan psikologis anak. Anak akan enggan untuk terus belajar mata pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut sehingga pengetahuan anak terhadap mata pelajaran tersebut tidak bertambah. Selain itu, anak juga mengalami traumatik sehingga akan mempengaruhi kejiwaan anak secara berkelanjutan  
(<http://timpakul.hijaubiru.org/pendidikan-9/> 2003).

Berkowitz (2003), memaparkan bahwa dorongan dasar perilaku agresi muncul disebabkan semua perasaan negatif atau perasaan tidak enak. Bila perasaan negatif atau perasaan yang tidak mengenakkan dirangsang maka akan muncul perilaku kearah negatif diantaranya perilaku agresi. Individu yang sedang mengalami perasaan negatif atau perasaan yang tidak mengenakkan akan berpeluang untuk melakukan perilaku agresi bila sedikit diberi rangsangan. Apalagi individu memiliki kekuasaan atau wewenang, misalnya guru yang memiliki kekuasaan atau wewenang dalam mendidik muridnya. Menurut Goleman (2003), bahwa perasaan negatif dirangsang dan muncul perilaku kearah negatif diakibatkan individu memiliki kecerdasan emosi yang kurang. Kecerdasan emosi sendiri adalah kemampuan mengenali diri sendiri, mengekspresikan emosi dengan tepat, mengenali orang lain serta mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Cooper dan Sawaf (dalam Wijaya, 2004), mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memahami perasaan

sehingga individu dapat belajar mengakui, menghargai perasaan diri, dan orang lain serta dapat memilih dan menggunakan emosi yang ada dalam kehidupan.

Menurut Goleman (2003), bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosi, yaitu memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Sehingga kecerdasan emosi dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan guru sebagai pembimbing serta sebagai panutan anak didiknya. Guru yang memiliki kecerdasan emosi dapat mengendalikan emosinya, mengontrol perilaku yang bisa merugikan dirinya maupun orang lain terutama anak didiknya.

Guru yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi ketika sedang mengalami frustrasi maka ia mampu untuk mengatur suasana hati dan kemampuan berpikirnya terkendali. Hal ini akan berbeda dengan guru yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah, salah satu reaksi yang muncul adalah perilaku agresi. Menurut Dollard dan Miller (Koeswara, 1988), seseorang akan terdorong untuk melakukan perilaku agresi apabila dihadapkan pada situasi frustrasi atau mengalami kekecewaan yang tidak dapat diatasi. Perilaku agresi guru biasanya ditunjukkan melalui hukuman. Perilaku agresi yang terlihat pada guru berupa memarahi, mencela, menjewer, mencubit, menampar hingga memukul.

Berdasarkan landasan teori tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: Ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi guru kepada anak didiknya. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki guru maka semakin rendah guru untuk melakukan perilaku agresi. Dan semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki guru maka semakin tinggi perilaku agresi yang ditunjukkan.

## Metode

Subjek dalam penelitian ini adalah guru SD yang masih mengajar aktif dan

bertugas di Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Ada 61 guru SD yang telah memenuhi kriteria subjek peneliti, yaitu; memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun dan sudah berstatus sebagai pengajar tetap. Pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu cara pemilihan subjek dengan kriteria tertentu dari suatu populasi (Azwar, 2001).

Metode pengumpulan data yang digunakan skala kecerdasan emosi dengan aspek-aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi orang lain, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain (Salovey dan Mayer, dalam Goleman, 2003). Skala perilaku agresi dengan aspek-aspek dari Buss (1995) yaitu Agresifitas Fisik, Verbal, Kemarahan, dan Kecurigaan digunakan untuk mengumpulkan data Agresifitas. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan uji korelasi *product moment* dari Karl Pearson.

### Hasil Dan Diskusi

Hasil uji korelasi *Product Moment* antara variabel kecerdasan emosi dengan variabel perilaku agresi pada guru SD yang menjadi subjek penelitian diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,864 dan tingkat signifikansi senilai 0,000. Hasil uji korelasi ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi kepada anak didiknya. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki subjek maka cenderung semakin rendah subjek untuk melakukan perilaku agresi. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki guru maka cenderung semakin tinggi perilaku agresi yang ditunjukkan.

Berdasarkan hasil uji korelasi penelitian ini ditemukan sumbangan efektif sebesar 74,6%, hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi cukup berperan dalam pembentukan perilaku agresi. Namun demikian masih ditemukan 25,4% pengaruh faktor lain terhadap perilaku agresi. Ini berarti, tidak menutup kemungkinan ada faktor lain selain kecerdasan emosi yang ikut

mempengaruhi perilaku agresi, yaitu lingkungan, penguatan, stress, pengaruh obat-obat terlarang (alkohol), media massa, deindividuasi.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Goleman (2003), bahwa kecerdasan emosi salah satu kunci terpenting bagi individu dalam pembentukan perilaku individu. Kecerdasan emosi yang dimiliki akan membuat individu untuk mampu menata sikap dan perilakunya. Kecerdasan emosi individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya terbentuk oleh kemampuan individu dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan baik dengan orang lain.

Menurut Goleman (2003), bahwa kecerdasan emosi individu yang tinggi dapat dilihat dari kemampuan individu dalam mengamati, mengenali dan memberikan perhatian secara terus-menerus terhadap emosi dirinya, kemampuan individu dalam mengelola emosi dirinya dengan melepaskan suasana hati yang tidak menyenangkan dengan lebih cepat, kemampuan individu dalam memotivasi dirinya dengan baik sehingga individu dapat menguasai dirinya dan mengekspresikan dirinya dengan tepat. Kecerdasan emosi yang tinggi juga dapat dilihat dari individu yang memiliki kemampuan empati sehingga individu dapat mengetahui bagaimana perasaan orang lain, mengerti apa yang dibutuhkan dan diinginkan orang lain serta dapat merespon dengan tepat, kemampuan individu dalam membina hubungan baik dengan orang lain dengan menjaga perilakunya, individu tidak akan melakukan perilaku yang dapat menyakiti baik secara fisik maupun psikis kepada orang lain.

Berdasarkan hasil skor kategorisasi kecerdasan emosi dapat diketahui bahwa mayoritas guru SD yang menjadi subjek penelitian memiliki kecerdasan emosi yang rendahnya dengan persentase 52,5% (32 orang). Menurut Goleman (2003), bahwa rendahnya kecerdasan emosi karena individu tidak mampu untuk mengenali emosi diri. Mayer (dalam Goleman, 2003), menambahkan apabila individu merasakan suasana hati yang

tidak enak (seperti sedih, kecewa, kesal) dan merasa dikuasai oleh emosinya sendiri maka individu tidak mampu untuk melepaskan diri dari emosi yang menguasainya. Goleman (2003), menjelaskan bahwa dalam kondisi seperti ini akan membuat individu sulit dalam mengenal emosi dirinya. Individu yang tidak memiliki keterampilan dalam mengelola emosi maka ia akan menekan emosinya sehingga individu juga sulit dalam memotivasi dirinya. Rendahnya kecerdasan emosi juga dikarenakan individu yang tidak dapat mengenali emosi orang lain dengan baik maka ia tidak peka dengan situasi yang ada sehingga ia mengalami kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain. Ketidakepekaan dalam membaca pesan non verbal akan membuat individu salah paham atau keliru dalam menafsirkannya. Selain itu menurut Stephen (dalam Goleman, 2003), individu yang terus-menerus tidak mampu membaca dan mengungkapkan emosinya dengan baik maka ia akan mengalami frustrasi.

Menurut Davidoff (1991), bahwa frustrasi selalu diasosiasikan dengan keadaan emosional yang tidak menyenangkan. Berkowitz (2003), menambahkan bahwa semua perasaan negatif atau perasaan tidak enak merupakan dorongan dasar untuk berperilaku agresif. Hal ini didukung Dollard dan Miller (dalam Koeswara, 1988), yang mengaitkan perilaku agresif dengan frustrasi dan menganggap perilaku agresif sebagai salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi. Individu akan terdorong untuk melakukan perilaku agresif apabila dihadapkan pada situasi frustrasi.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Goleman (2003), bahwa perilaku agresif yang dilakukan seseorang menunjukkan rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki. Terlihat dari beberapa subjek memiliki perilaku agresif sedang dengan persentase 8,2% (5 orang). Bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan subjek pun ada bermacam-macam. Buss (1995), menjelaskan bahwa ada tiga bentuk perilaku agresif, yaitu agresif fisik, agresif verbal, agresif non verbal. Umumnya perilaku agresif yang terjadi adalah agresif fisik langsung seperti memukul, menampar,

menendang, mengigit. Bentuk perilaku verbal dapat dicontohkan seperti mencela, memaki, menghina, menertawakan orang lain. Perilaku agresif non verbal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemarahan dan kecurigaan. Kemarahan adalah reaksi yang langsung muncul dan bersifat sementara dengan diliputi ketegangan psikologis. Munculnya kemarahan biasanya disertai dengan kecurigaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif yang dilakukan guru SD yang menjadi subjek penelitian. Kurangnya kecerdasan emosi dikarenakan subjek mengalami kesulitan dalam mengenali emosi diri, mengontrol emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Hal ini akan menyebabkan subjek tidak mampu bertahan dalam menghadapi frustrasi sehingga memunculkan perilaku agresif. Perilaku agresif tidak perlu terjadi bila subjek memiliki kecerdasan emosi yang baik.

## Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada guru SD yang menjadi subjek penelitian terhadap siswanya. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki subjek maka cenderung semakin rendah subjek untuk melakukan perilaku agresif. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki guru maka cenderung semakin tinggi perilaku agresif yang ditunjukkan. Sumbangan kecerdasan emosi terhadap perilaku agresif sebesar 74,6%.

Berdasarkan hal tersebut dapat disampaikan saran, antara lain:

### 1. Bagi Guru SD

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif subjek termasuk dalam kategori rendah, hal ini perlu dipertahankan. Bagi subjek yang memiliki perilaku agresif yang termasuk dalam kategori sedang untuk lebih aktif lagi mengikuti pembinaan dan pelatihan-

pelatihan kecerdasan emosi untuk mengurangi perilaku agresi yang dimiliki.

## 2. Bagi pihak SD

Bagi pihak pengelola sekolah, dalam merekrut calon guru SD hendaknya mempertimbangkan kecerdasan emosi yang dimiliki calon guru tersebut karena hal ini akan berpengaruh pada perilaku agresi guru SD selama menjalankan profesinya sebagai guru. Bila guru memiliki perilaku agresi maka akan mengganggu proses belajar siswa dan hubungan siswa terhadap gurunya. Selain itu, sekolah hendaknya melakukan upaya agar kecerdasan emosi guru senantiasa meningkat.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan penelitian ini bisa dijadikan salah satu batu pijakan untuk penelitian berikutnya baik mengenai kecerdasan emosi, perilaku agresi maupun penelitian tentang guru. Penelitian selanjutnya juga perlu memperhatikan kekurangan dan kelemahan pada penelitian ini, seperti memperkaya lagi landasan teori, mempertimbangkan prioritas subjek dengan memperhatikan subjek penelitian yang akan diukur dan konteks variabel yang akan diteliti, mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan terjadinya *faking good* atau memberikan jawaban yang memberi kesan baik yang tidak sesuai dengan keadaan subjek sehingga penelitian selanjutnya dapat memperbaiki penelitian ini dengan menampilkan penelitian yang lebih berkualitas.

## Daftar Pustaka

- Azwar, S. 2001. *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Buss, H.A. 1995. *Personality: Temperament Social Behavior and the Self*. Meassachusetts: Allyn and Bacon.
- Berkowitz, L. 2003. *Emotional Behavior* (penerjemah: Hartatni W.S.). Jakarta: PPM
- Davidoff, L.L. 1991. *Psikologi Sebagai Pengantar* (penerjemah: M. Juniati), Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Goleman, D. 2003. *Emotional Intelligence* (penerjemah: T. Heryana). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- <http://timpuakul.hijaubiru.org/pendidikan-9/>. Belajar pada Alam-Berbagi pada Sesama. Diakses tanggal 16 September 2006.
- <http://www.fajar.com.id>. Pukul Murid dengan Gagang Sapu. Diakses tanggal 7 September 2006.
- Kedaulatan Rakyat*. Sistem Pendidikan 'Yang Tut Wuri Handayani'. 4 Juli 2005.
- Koeswara, E. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: PT Eressco.
- Kusumawardani, I.R. 2003. Sketsa Retropseksi: Dimensi Etis Pendidikan: Suatu Ironi?. *Insight*, No 1, hal 56-69.
- Prihatiningsih, H. 1999. *Keterbukaan Antar Pemeluk Agama*. Bandung: Yayasan Baitulrohim.
- Stein, S.J., Book, H.E. 2002. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (penerjemah: Trinanda Rainy). Bandung: Kaifa.
- Syah, M. 2002. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Tenny, D, M. 2004. Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi Fisik pada Remaja Putus Sekolah. *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Triyono, Y. 2005. Merawat Kekuatan Dan Peran Guru. *BASIS*, No 07-08, Juli-Agustus.
- UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: BP. Dharma Bakti.
- Wijaya, R.T.S. 2004. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Kecemasan Pra-Lulus Stadi di Perguruan Tinggi. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- [www.kompas.com](http://www.kompas.com). Guru Hajar Murid diskors Seminggu. Diakses tanggal 8 Agustus 2006.



